

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan dewasa ini sering dikritik oleh masyarakat karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sifat kurang terpuji di masyarakat. Banyak pelajar dan lulusan pendidikan yang terlibat dalam tindak perilaku negatif seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, obat-obatan terlarang, minuman keras, judi online, seks bebas, dan tindak kriminal seperti mencuri dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan aparat kepolisian. Ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang kebanyakan keluaran pendidikan. Permasalahan berikutnya antara lain nongkrong dan begadang tanpa tujuan yang jelas, bolos sekolah, dan berperilaku implusif.

Permasalahan-permasalahan di atas mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Permasalahan tersebut harus segera dicarikan solusinya. Upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak bisa ditunda lagi. Di antara berbagai faktor yang menjadikan pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini lebih mengutamakan membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan, tanpa dibarengi dengan pembinaan kecerdasan emosional khususnya dalam penanaman nilai sikap spiritual. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1.<sup>1</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses tanggal, 28 Oktober 2022

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Undang-undang tersebut secara tegas menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (iman dan takwa) menjadi orientasi dasar dalam sistem pendidikan karena keberhasilan institusi pendidikan tidak semata-mata hanya dinisbatkan pada capaian intelektual namun juga pada capaian kecerdasan emosional dan spiritual.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Terlebih kecerdasan spiritual yang berfungsi mengontrol kecerdasan intelektual dan emosional. kecerdasan emosi yang ada pada seseorang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.<sup>3</sup>

Maka dalam hal ini pendidikan Islam berperan dalam membangun spiritual dan emosional seseorang. Spiritual dan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses tanggal, 28 Oktober 2022

<sup>3</sup> Abdul Qadir Jaelani, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 1 Vol. 13, (2019), e-ISSN: 2548-9496, h. 98-99

emosional seharusnya ditanamkan terlebih dahulu sebelum intelektual. Salah satu cara membangun spiritual dan emosional seseorang adalah dengan shalat. Shalat adalah tiang agama Islam. Semua permasalahan akan selesai jika shalat kita baik. Selain itu shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Seperti diterangkan dalam firman Allah, QS. An-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. An-Ankabut: 45).<sup>4</sup>

Dari ayat diatas dengan tegas Allah SWT menjelaskan bahwa salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dalam tafsir Al-Misbah Quraish shihab mengutip pendapat At-Thabathabai, ketika menafsirkan ayat ini, menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan salat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena salat melarang

<sup>4</sup> Qur'an Kemenag, Q.S. An-Ankabut: 45

mencegah dari perbuatan kemunkaran dan kekejian. Ini berarti salat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya mencegah dari perbuatan keji dan munkar dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemunkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran.<sup>5</sup>

Shalat mampu memberikan ketenangan jiwa dan menguatkan keimanan seseorang. Selain itu masih banyak ayat Al-Qur'an, hadits, pendapat ataupun ungkapan dari para ulama, tokoh agama, atau ustadz-ustazah yang menjelaskan keutamaan shalat bagi umat muslim, baik itu yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Yang dalam hal ini terkait dengan *Emotional Spiritual* seseorang. Salah satunya adalah ustadz Yusuf Mansur. Beliau adalah seorang ustadz dan penceramah asal Indonesia yang juga penulis

---

<sup>5</sup> Nurfadliyati, "Korelasi Salat Dengan Fahsha' Dan Munkar Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, No. 1 Vol. 17, (2020), e-ISSN: 2599-2619, h. 90

buku dengan salah satu karya bukunya yaitu Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat.

Buku tersebut secara umum membahas mengenai bagaimana cara meraih kebahagiaan dengan shalat. Karena urusan shalat adalah urusan yang asas, urusan yang paling utama yang akan menentukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka, kalau ingin bahagia, ingin senang, ingin beruntung, kuncinya adalah shalat.

Dengan adanya masalah yang telah di uraikan di atas, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya buku dari Ustadz Yusuf Mansur yaitu “Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat” untuk melihat apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dan bagaimana strategi penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam buku tersebut. Mengingat jika spiritual sudah diterapkan, maka emosional dan intelektualnya akan mengikuti. Sehingga penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut buku tersebut dengan judul penelitian “Strategi Penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Buku

Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan fungsi pendidikan yang tidak sejalan dengan fenomena pendidikan saat ini
2. Diutamakannya pendidikan intelektual sehingga menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang di masyarakat
3. Pentingnya menanamkan pendidikan spiritual terlebih dahulu, baru kemudian pendidikan emosional dan intelektual
4. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan strategi penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Buku Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Sholat Karya Ustadz Yusuf Mansur

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dan strategi penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam buku meraih 1001 kebahagiaan dengan sholat karya Ustadz Yusuf Mansur.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur?
2. Bagaimana Strategi Penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam buku Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur
2. Untuk mengetahui Strategi Penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam buku Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan strategi penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam buku Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur
  - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu Pendidikan Islam dan juga sebagai bahan

pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan meneliti strategi penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam buku *Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya* Ustadz Yusuf Mansur ini akan menambah wawasan dan pemahaman bahwa penguatan emosional spiritual itu sangat penting.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan strategi penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang dalam penelitian ini dalam buku *Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya* Ustadz Yusuf Mansur